

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa, selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi, juga merupakan salah satu anugerah Tuhan yang paling berharga bagi manusia di muka bumi ini. Dengan memiliki, memahami, dan menggunakan bahasa, manusia mampu tampil sebagai makhluk yang bernilai “lebih” di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tidak dapat dibayangkan betapa kacanya tata kehidupan manusia tanpa bahasa. Besarnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia sudah bukan menjadi hal yang diperdebatkan lagi, “manusia hidup dalam lautan bahasa” (Jufrizal, 2007:1).

Sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan oleh suku bangsa Minangkabau. Jufrizal (2007:6) menyatakan bahwa berdasarkan ciri sosial-budaya dan geografis, suku bangsa Minangkabau (*urang Minang atau urang awak*), mendiami kawasan Provinsi Sumatra Barat kecuali kepulauan Mentawai. Bahasa asli orang Minangkabau inilah yang disebut dengan bahasa Minangkabau (selanjutnya digunakan BM), yaitu sebuah bahasa daerah yang erat sekali kekerabatannya dengan bahasa Melayu.

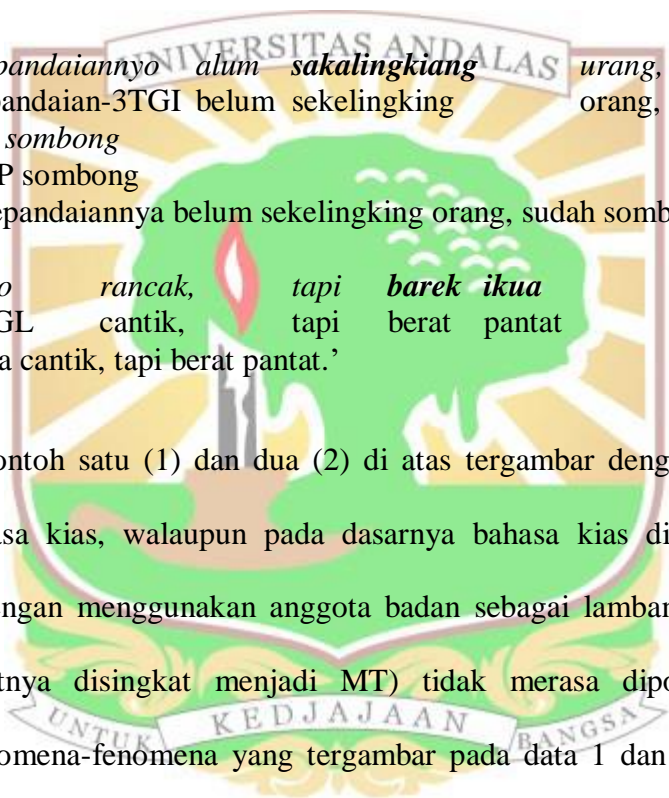
Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa di antara banyaknya bahasa yang tersebar di Indonesia. Seperti layaknya bahasa lain, bahasa ini juga memiliki strategi-strategi lisan dalam menyampaikan buah fikiran dan emosi penuturnya. Salah satu strategi yang digunakan oleh penutur adalah bertutur

dengan menggunakan peribahasa atau kiasan. Anas Navis (1996) sudah mengumpulkan sebanyak 4.159 buah peribahasa yang dirangkum ke dalam sebuah buku yang berjudul *Peribahasa Minangkabau*. Di dalam buku tersebut terlihat bahwa orang Minangkabau memiliki beragam ide dalam membentuk kias. Hampir semua yang ada di lingkungan dekat penutur dijadikan sebagai inspirasi pembentuk kias. Salah satunya adalah kias yang berkaitan dengan organ dan anggota tubuh manusia. Tuturan tersebut hadir sebagai hasil pengamatan manusia terhadap bentuk dan fungsi dari organ dan anggota tubuh manusia yang kemudian dimetaforakan ke dalam bentuk sikap dan perilaku manusia.

Tubuh manusia dapat kita ibaratkan sebagai sebuah mobil yang sengaja dirancang unik, yang digerakkan oleh seperangkat mesin yang kita sebut dengan organ dalam tubuh. Anggota tubuh merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia seperti bagian kepala, leher, batang badan, tangan, dan kaki. Sementara organ dalam merupakan bagian dari tubuh manusia yang fungsinya sangat vital seperti jantung, hati, lambung, ginjal, dan lain sebagainya. Lema organ tubuh di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://web.id/organ>) adalah alat yang mempunyai tugas tertentu di dalam tubuh manusia (binatang, dan sebagainya). Semua itu hadir sebagai inspirasi pembentuk kias dalam bahasa Minangkabau. Kesimpulannya adalah anggota tubuh merupakan bagian luar yang dapat dilihat seperti bagian kepala, batang tubuh, tangan, dan kaki. Sementara organ tubuh adalah bagian dalam (organ dalam) seperti jantung, hati, ginjal, dan lain sebagainya. Organ dan anggota tubuh memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan begitu pentingnya organ dan anggota tubuh ini

diperlukan bahasa untuk menjelaskannya. Bahasa menjadi media penyampai bagaimana bentuk, ciri, serta fungsi dari organ dan anggota tubuh yang kemudian dimetaforakan ke dalam bentuk sifat, serta untuk menggambarkan kondisi batin penutur. Kiasan dalam bentuk ini merupakan sebuah fenomena berbahasa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Fenomena itu dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

- 
- (1) *Kapandaiannyo* *alum* ***sakalingkiang*** *urang,*
kepandaian-3TGI belum sekelingking orang,
lah sombong
ASP sombong
'Kepandaiannya belum sekelingking orang, sudah sombong.'
- (2) *Inyo* *rancak,* *tapi* ***barek ikua***
3TGL cantik, tapi berat pantat
'Dia cantik, tapi berat pantat.'

Dari contoh satu (1) dan dua (2) di atas tergambar dengan jelas betapa halusny bahasa kias, walaupun pada dasarnya bahasa kias digunakan untuk menyindir. Dengan menggunakan anggota badan sebagai lambang kiasan mitra tutur (selanjutnya disingkat menjadi MT) tidak merasa dipojokkan secara langsung. Fenomena-fenomena yang tergambar pada data 1 dan 2 di atas akan lebih mudah dipahami apabila peserta tutur mengerti dengan *ereang jo gendeang* dan *kato nan sampai*, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan sosial dan budaya masyarakat Minang yang dapat menuntun mitra tutur untuk memahami makna sebuah tuturan (Revita, 2013:11).

Di dalam bertutur, etika harus dijaga agar tidak menyinggung perasaan MT. Oktavianus (2012), dalam pengantar bukunya, menyatakan bahwa bertutur berkias

adalah salah satu cara berbahasa yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara berkias, lawan tutur tidak merasa dipojokkan seketika. Bahasa kias dapat pula menjaga harga diri lawan tutur jika suatu maksud atau pesan ingin disampaikan di depan umum. Pesan yang ingin disampaikan disembunyikan di balik lambang kias yang diambil dari lingkungan dekat penuturnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman sebagian besar generasi muda Minangkabau terhadap ujaran tidak langsung (kias) yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling mendasar adalah kurangnya rasa ingin tahu, sesuai dengan tuturan “*yang muda tidak bertanya, yang tua tak pula tahu*” seperti yang diungkapkan oleh Pramono dan Almos (2015 DP :3). Kondisi ini diperburuk lagi dengan kurangnya peminat bahasa Minangkabau sebagai bahasa utama di wilayah Minangkabau, terutama pada kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan kebanyakan orang tua mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama kepada anak-anaknya. Melihat kondisi kebahasaan yang seperti ini timbullah kekuatiran penulis terhadap keberlangsungan bahasa Minangkabau khususnya ragam kias. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

Penulis memilih data tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis (1996) sebagai objek penelitian karena buku ini merupakan buku kumpulan peribahasa Minangkabau terlengkap. Selain itu, buku ini hanya berupa inventarisasi tuturan kiasan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktavianus (2012:6).

Dalam buku tersebut ditemukan beragam ide untuk membentuk tuturan yang mengandung kiasan. Akan tetapi, penulis memilih tuturan yang berkaitan dengan organ dan anggota tubuh sebagai sampel penelitian karena organ dan anggota tubuh merupakan unsur yang membentuk manusia itu sendiri. Setiap manusia di muka bumi pasti memiliki organ dan anggota tubuh tanpa terkecuali. Tuturan tersebut digunakan untuk manusia, manusia adalah bagian dari alam seperti yang tertuang dalam falsafah *alam takambang jadi guru*. Kiasan tersebut digunakan untuk mendidik manusia yang berisi ajaran dan nasehat untuk dipedomani. Mengerti akan makna balik kiasan, menjadikan manusia berbeda dengan binatang “binatang tahan palu, manusia tahan kieh”. Artinya adalah mendidik manusia tidak perlu dengan kekerasan tetapi cukup dengan kiasan.

Selanjutnya, berbahasa dengan menggunakan kiasan merupakan ciri berbahasa masyarakat Minangkabau sehingga perlu diketahui oleh generasi selanjutnya. Sementara berbahasa dengan menggunakan kias saat ini sudah jarang digunakan dalam pertuturan, terutama kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia. Oleh karena itu penulis menganggap penting dilakukan kajian mendalam terhadap tuturan kiasan ini.

Tulisan ini membahas organ dan anggota tubuh apa saja yang digunakan dalam membentuk tuturan. Selanjutnya, tulisan ini juga mengkaji fungsi dan makna tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis. Setiap tuturan yang diperoleh akan dibahas berdasarkan teori semantik, Pragmatik, fungsi tuturan dan fungsi kias

bahasa Minangkabau. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

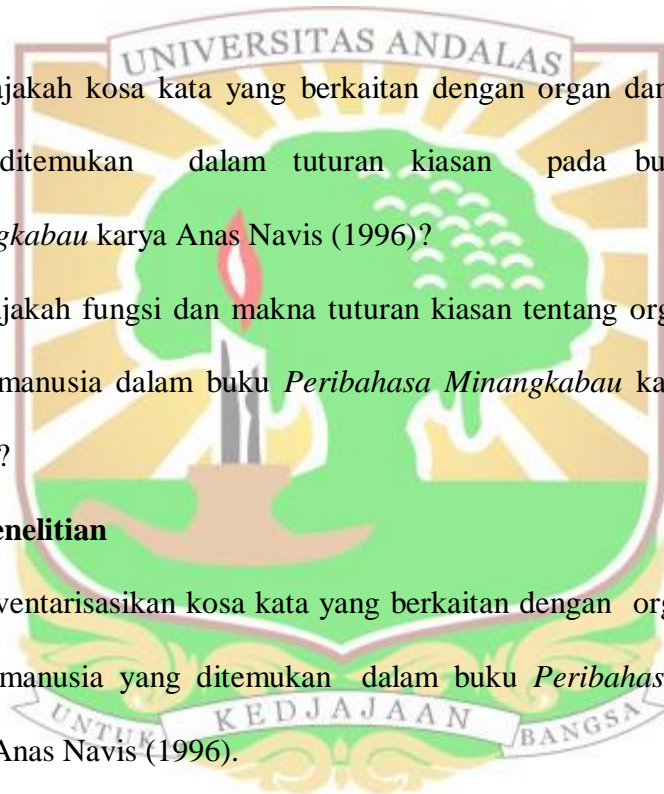
1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka perlu rumusan masalah. Permasalahan ini dirumuskan dalam dua bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa sajakah kosa kata yang berkaitan dengan organ dan anggota tubuh yang ditemukan dalam tuturan kiasan pada buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis (1996)?
2. Apa sajakah fungsi dan makna tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis (1996)?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menginventarisasikan kosa kata yang berkaitan dengan organ dan anggota tubuh manusia yang ditemukan dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis (1996).
2. Menjelaskan fungsi dan makna tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis (1996).



1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian ini juga diperlukan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka ditujukan untuk memperoleh informasi lainnya seperti buku, majalah, skripsi, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan terkait objek penelitian, berikut dipaparkan beberapa tulisan terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Pertama, Azis (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Nilai Daptif-Reflektif dalam Sindir-Kias sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau”. Dijelaskan bahwa *sindir kias* merupakan wujud dari sebuah nilai khas Indonesia, yaitu kemampuan adaptif dan sekaligus reflektif untuk menciptakan sebuah peradaban baru dalam standar yang baru, serta semangat membangun yang baru, contohnya, “*mangecek di kedai barapi-api, itu namonyo mambualang di nan kalam, mahariak dibaliak bukit*” (berbicara di kedai berapi-api, itu namanya melotot di tempat yang gelap, berteriak dari balik bukit). Jika terjadi perkataan seperti ini dari salah seorang pendengar, maka subjek yang sedang berbicara akan langsung menanggapi dengan ketidaksukaan karena merasa tersindir. Berdasarkan hubungannya dengan situasi dan kondisi saat ini, pepatah-pepatah yang berisi kiasan dalam bahasa Minangkabau hampir seluruhnya berfungsi sebagai sindiran.

Kedua, Sapisna (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Metafora Bercitra Hewan dalam Peribahasa Indonesia pada Buku Peribahasa Karya T. ST

Pamuntjak (Suatu Kajian Semantik). Dalam artikel ini dijelaskan bahwa metafora dalam peribahasa bertujuan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain. Berdasarkan bentuk lingual, metafora bercitra hewan dalam buku peribahasa yang ditemukan ada yang berupa frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan makna dan perubahan makna metafora bercitra hewan menggambarkan perilaku manusia yang diibaratkan pada hewan. Perilaku dan tabiat manusia diibaratkan sama dengan perilaku hewan. Berdasarkan deskripsi dan analisis data terkumpul data sebanyak 476 peribahasa yang memiliki metafora bercitra hewan. Data yang berbentuk klausa berjumlah 62; berbentuk frase berjumlah 129; dan berbentuk kalimat berjumlah 285. Metafora berbentuk kalimat lebih banyak daripada metafora yang berbentuk kata.

Ketiga, Yendra (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Wujud Kias dalam Tambo Minangkabau”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa tambo Minangkabau (disingkat TM) merupakan salah satu hasil karya masyarakat Minangkabau yang mencerminkan watak dan perilaku berbahasa orang Minangkabau. Bahasa-bahasa kias yang muncul di dalam tambo Minangkabau (TM) memiliki wujud yang beragam. Wujud yang dimaksud adalah wujud bahasa kias Minangkabau (BM) yang mencakup gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, parabel, sinekdoke, epitet, eponim, panomasia, antonomasia. Ia juga menyebutkan bahwa analisis mengenai wujud bahasa kias dalam (TM) tidak terlepas dari kajian makna seperti semantik, pragmatik, dan aspek-aspek lingkungan, konteks sosial dan budaya. Hal ini berkenaan dengan gaya bahasa kias itu sendiri yang merupakan sebuah tuturan yang menyatakan

makna khusus dan makna yang unsur-unsurnya sering menjadi kabur, dan merupakan sesuatu yang dikomunikasikan, tetapi tidak diujarkan secara literal melainkan mengandung makna yang implisit.

Keempat, Syafrima (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Kiasan dalam Tuturan Kiasan Minangkabau di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”. Dalam artikel tersebut dinyatakan oleh Syafrima bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dilakukan analisis sebanyak 60 tuturan kiasan Minangkabau di daerah penelitian (titik pengamatan). Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tuturan kiasan Minangkabau yang ada di Kanagarian Koto baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Tuturan tersebut dikelompokkan menjadi kata, frase, klausa, dan kalimat. Rika juga menjelaskan bahwa tuturan kiasan masyarakat Minangkabau di daerah tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai sarana dalam menyampaikan maksud dan tujuannya.

Kelima, Oktavianus (2012) dalam bukunya yang berjudul *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. Dalam buku tersebut dinyatakan oleh Oktavianus bahwa pola berfikir orang Minangkabau bersifat metaforikal, yang merupakan wujud dari filosofi alam takambang jadi guru yang di anut oleh orang Minangkabau. Kias dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk yang beragam sebagai akibat dari kekayaan alam berupa flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Bentuk, sifat, serta ciri alam dimetaforakan ke segala aspek kehidupan sebagai pengajaran dan pandangan hidup orang Minangkabau. Pada halaman 87 dalam buku ini, ditemukan analisis mengenai kias dengan memainkan anggota

badan. Di dalam pembahasan tersebut dinyatakan oleh Oktavianus bahwa gerakan-gerakan tertentu dari anggota badan seperti tepukan tangan, anggukan kepala, dan lain sebagainya juga digunakan sebagai sumber inspirasi pembentuk tuturan yang mengandung kias.

Berikut ini dipaparkan secara ringkas beberapa penelitian yang menggunakan teori pragmatik, semantik, dan tindak tutur yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana melakukan penelitian dengan menggunakan teori tersebut.

Pertama, Efriyades (1995) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Analisis Semantik dan Pragmatik dalam Ketaksaan Ujaran Bahasa Minangkabau”. Dalam laporan penelitian tersebut, dijelaskan oleh Efriyades bahwa pengkajian makna pada semantik hanya terfokus pada tingkat linguistik saja. Menurut Sperber dan Wilson pengkajian makna pada peringkat semantik belum dapat memberikan makna sepenuhnya sebagaimana yang dihayati oleh penutur. Pengkajian makna seharusnya melibatkan ilmu pragmatik, yaitu ilmu penginterpretasian makna yang melibatkan faktor bukan linguistik. Kombinasi antara dua faktor linguistik dan bukan linguistik dapat membantu pengkajian makna yang lebih jelas.

Kedelapan, Lola (2006) dalam sripsiya yang berjudul “Implikatur Wacana Pojok Singgalang suatu Tinjauan Pragmatik” . Lola menyebutkan bahwa makna dalam pragmatik sangat tergantung pada konteks dan situasi yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut dan bagaimana hubungan makna dengan penutur dan pemakaian bahasa.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Data dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber yang disebut sumber data. Sumber data dalam kajian linguistik berdasarkan sifatnya dapat bersifat lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data bersifat tulisan, yaitu tuturan kiasan berkait organ dan anggota tubuh manusia yang terdapat dalam buku *Peribahasa Minangkabau* yang dikumpulkan oleh Anas Navis 1996 (tinjauan Semantik dan Pragmatik).

Untuk pembahasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini diperlukan data kebahasaan yang relevan, data tersebut diperoleh melalui penelitian terhadap objek sasaran yang sudah penulis tentukan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini akan ditempuh tiga tahapan strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data (Sudaryanto: 1962).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Penamaan metode penyediaan data ini dengan nama metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Metode ini dilakukan dengan menyimak terhadap bentuk kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku peribahasa Minangkabau karangan Anas Navis beserta pemaknaannya.

Tujuan dari metode simak adalah untuk memperoleh data secara lingual. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil dari penelitian. Metode ini

memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan.

Teknik dasar dilakukan dengan penyadapan (teknik sadap), yaitu menyadap bentuk tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku peribahasa Minangkabau karangan Anas Navis. Selanjutnya tehnik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu tidak melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur, disebabkan data dalam penelitian ini bersifat tulisan. Selanjutnya disempurnakan dengan teknik catat, yaitu mencatat tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh yang berperan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengklasifikasikan data melalui transkrip data.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:8), tahap analisis adalah satu-satunya tahap yang paling penting dan sentral, yang merupakan puncak dari segala tahap penelitian. Tahap analisis data merupakan upaya peneliti dalam menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan teori yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Pada tahap anilisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan translasional. Menurut Sudaryanto (1993:14), metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau apa yang dibicarakan. Adapun yang menjadi acuan

dalam penelitian ini adalah tuturan kiasan yang berkaitan dengan organ dan anggota tubuh manusia. Selanjutnya, metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya ada pada bahasa lain. Tujuan dari metode padan translasional ini adalah untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan bahasa pada data penelitian ini merupakan bahasa Minangkabau.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode agih. Metode ini diterapkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan dengan teknik bagi unsur langsung, yaitu teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:148). Teknik lanjutan dilakukan dengan teknik sisip dan teknik ubah wujud. Teknik sisip adalah teknik yang dilakukan dengan cara menyisipkan satuan kebahasaan lain di antara konstruksi yang dianalisis. Fungsi dari teknik sisip ini adalah untuk mengetahui kadar keeratan satuan-satuan kebahasaan yang dipisahkan oleh penyisip.

Menurut Sudaryanto (1993:67-68), teknik sisip terdiri dari dua jenis, yaitu penyisip pisah (disingkat menjadi SP), yaitu penyisip yang bersifat pemisah, dan penyisip tambah (disingkat menjadi ST), yaitu penyisip yang bersifat menambah. Perbedaan antara SP dan ST adalah SP yang dapat ditempatkan di mana pun di antara unsur-unsur yang ada, sedangkan ST hanya terikat tempatnya di antara dua unsur tertentu saja.

Selanjutnya adalah teknik ubah wujud. Teknik ini dapat menghasilkan bentuk tuturan parafrasa yang gramatikal secara bentuk dan berterima secara makna. Penutur memiliki porsi peranan yang cukup dominan. Parafrasa hasil perubahan wujud bukan saja harus mempertahankan informasi semula, tetapi juga harus tetap bermakna sepenuhnya. Parafrasa yang bersangkutan dapat bersifat lingual (diterima oleh intuisi kebahasaan para penuturnya), dan dikatakan “bersifat metalingual” manakala yang dapat menerima hanyalah penalaran “logis” para peneliti bahasa (Sudaryanto, 1993:84-85).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode Formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, lambang, dan angka. Sementara metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

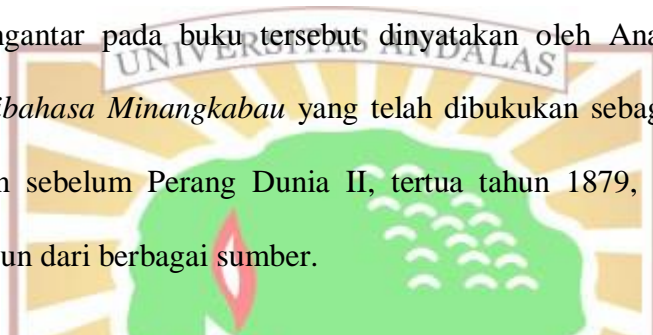
1.6 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam berbahasa, sudah menjadi hal yang biasa bagi orang Minangkabau menyisipkan satu atau lebih peribahasa (kias) dalam percakapan mereka sehari-hari. Bahkan seseorang akan dikatakan *indak tau ereang jo gendeang* (tidak tahu ereng dan gendeng) apabila tidak mengerti dengan maksud atau makna dari kiasan yang diucapkan oleh lawan tuturnya (Navis, 1996) dalam pengantar buku tersebut.

Buku yang berjudul *Peribahasa Minangkabau* merupakan sebuah karya tulis yang memiliki segudang manfaat bagi seluruh masyarakat Minangkabau, terutama bagi para pemerhati dan peneliti bahasa Minangkabau. Buku ini

menggambarkan begitu kayanya orang Minangkabau dengan bahasa dan budaya. Peribahasa yang terdapat dalam buku ini dikumpulkan dan diolah oleh Anas Navis dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 di Jakarta oleh penerbit Intermedia dan dicetak oleh PT Intermedia. Buku ini terdiri dari 549 halaman dan diterbitkan atas kerjasama dengan yayasan dokumentasi dan informasi kebudayaan Minangkabau.

Dalam pengantar pada buku tersebut dinyatakan oleh Anas Navis bahwa kumpulan *Peribahasa Minangkabau* yang telah dibukukan sebagian berasal dari bacaan terbitan sebelum Perang Dunia II, tertua tahun 1879, sedangkan yang lainnya dihimpun dari berbagai sumber.



1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyak orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lama pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan penyampainya. Sampel merupakan bagian dari tuturan yang diambil dianggap mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto dalam Efendi, 2016:18).

Populasi penelitian ini adalah semua tuturan kiasan yang terdapat dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis (1996). Sampel penelitian ini adalah tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia yang terdapat dalam buku *Peribahasa Minangkabau* karya Anas Navis.